

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana sektor pertanian sebagai sumber pencarian penduduknya, dimana sebagian besar penduduk banyak menggantungkan harapan dan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa besarnya lahan yang dimiliki Indonesia hanya dipergunakan hampir 50 persen saja dari total lahan yang dijadikan sebagai lahan pertanian. Seperti yang diketahui bahwa kebutuhan akan padi tidak pernah surut setiap tahun dengan seiringnya pertumbuhan penduduk selaku faktor penentu besar kecilnya permintaan padi. Pemenuhan konsumsi pangan khususnya beras melalui penyedia dalam negeri merupakan tema sentral pembangunan pertanian, walaupun dengan adanya suplai bahan pangan yang didatangkan melalui impor tidak menutup kemungkinan Indonesia harus tetap memproduksi padi secara berkelanjutan bahkan hingga bisa memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia agar tidak selalu tergantung dengan pasar dunia.

Seperti yang diketahui jumlah penduduk Indonesia pada saat ini bila diproyeksikan akan mencapai 273,8 juta jiwa (BPS, 2020), dimana membutuhkan jumlah penyediaan pangan yang cukup besar dengan kualitas yang lebih baik. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2019), konsumsi beras per kapita diproyeksikan menurun rata-rata 0,87 persen per tahun, namun jumlah konsumsi beras nasional masih akan meningkat rata-rata 0,35 persen per tahun. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah merencanakan peningkatan produksi padi nasional sebesar 2,21% per tahun (Kementrian Pertanian, 2015).

Pentingnya pembangunan pertanian di Indonesia ternyata memiliki peran yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian. Namun tidak dapat dipungkiri masih banyak hal yang menjadi penghambat dan masalah baik bersifat eksternal maupun internal. Apabila potensi, kendala serta masalah dapat dikelola dengan baik dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang dapat dikatakan negara diperhitungkan dimana memiliki daya saing dan sumberdaya yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Rangka mengoptimalkan potensi dan prospek kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia sangat diperlukan arah kebijakan pengembangan pembangunan pertanian secara teratur dan terarah mulai dari sektor permasalahan serta cara mengatasi pembangunan tersebut. Penyediaan sarana dan prasarana pendukung dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), yang terdiri dari petani, pedagang, eksportir dan importir, pengembangan pertanian di Indonesia memiliki prospek yang sangat baik, oleh karena itu sebaiknya masyarakat, pemerintah, peneliti serta lembaga pendidikan khususnya di bidang pertanian.

Mardikanto (2009) Menjelaskan bahwa penyuluh berperan penting dalam proses perubahan perilaku dimana penyuluh tidak sekedar diartikan sebagai kegiatan penerangan, yang bersifat searah dan pasif. Tetapi, penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan perilaku dimana perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang dapat diamati oleh orang lain atau pihak lain baik secara langsung atau tidak langsung.

Provinsi Jambi merupakan salah satu penyumbang hasil pertanian salah satunya adalah padi sawah. Peningkatan kebutuhan terhadap beras disebabkan oleh meningkatnya populasi

masyarakat indonesia yang membutuhkan beras sebagai bahan pokok makanannya. Peningkatan kebutuhan makanan pokok ini menjadi kegemaran oleh masyarakat dimana didalam padi terdapat berbagai gizi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Selain kandungan karbohidrat, padi juga memiliki gizi seperti protein, lemak, air, besi, magnesium, fosfor, potasium dan berbagai vitamin lainnya dimana hal tersebut dapat menjaga daya tahan tubuh kebutuhan yang dibutuhkan oleh tubuh. Menurut Laporan (BPS, 2020) Konsumsi beras di Indonesia mengalami peningkatan secara rata-rata sejak tahun 2019 dimana konsumsi beras menjadi 1,374 kg/per kapita per minggu atau 784,8 ton kapita/tahun. Sebagai gambaran dapat dilihat luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2015 – 2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	153.243	664.533	4.3
2016	145.990	664.721	4.5
2017	122.214	541.486	4.4
2018	138.538	622.650	4.4
2019	140.129	678.127	4.8
Rata-rata	140.023	634.303	4,5

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi berfluktuasi. Terlihat pada tahun 2015 hingga tahun 2017 mengalami penurunan di setiap tahunnya, akan tetapi terjadi peningkatan di tahun 2018 sebesar 13,36%, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan kembali sebesar 1,14%, dimana pada tahun 2019 menjadi produksi dan produktivitas terbesar pada 5 tahun terakhir, hal itu menunjukkan

bahwa terdapat peran penyuluh pertanian dalam terjadinya peningkatan produktivitas padi sawah yang ada di Provinsi Jambi.

Kabupaten Tebo merupakan salah satu wilayah yang ada di provinsi jambi dimana Kabupaten Tebo berkontribusi memenuhi kebutuhan padi di Provinsi Jambi, produksi padi yang ada Kabupaten Tebo pada tahun 2019 berdasarkan laporan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi mempunyai luas panen sebesar 139.310 Ha dengan produksi sebesar 643.244 Ton. Dapat dilihat dari segi produktivitasnya bahwa Kabupaten Tebo merupakan daerah yang dikatakan produktif di Provinsi Jambi. Kabupaten Tebo memiliki Produktivitas yang tergolong tinggi yaitu sebesar 4,67 Ton/Ha jika dibandingkan dengan Kabupaten Sungai Penuh, Kerinci, dan Bungo. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Luas Panen, Produksi dan produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi Tahun 2019

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kerinci	37.678	197.333	5,23
Merangin	14.774	67.655	4,58
Sarolangun	8.428	32.920	3,90
Batanghari	5.886	23.261	3,95
Muaro Jambi	8.299	24.844	3,00
Tanjung Jabung Timur	26.879	113.696	4,22
Tanjung Jabung Barat	9.545	43.015	4,50
Tebo	8.411	39.183	4,67
Bungo	10.444	49.183	4,70
Kota Jambi	755	2.247	2,97
Sungai Penuh	8.211	49.907	6,07
Total	139.310	643.244	47,79
Rata-rata	12.665	58.477	4,34

Sumber : Jambi Dalam Angka Tahun 2020

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi padi sawah di Provinsi Jambi bervariasi pada setiap Kabupaten. Produksi tertinggi ada di Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 197.333 Ton dengan Luas Panen 37.678 Ha dimana memiliki produktivitas sebesar 5,23 Ton/Ha, diikuti dengan Kabupaten Sungai Penuh memiliki luas panen 8.211 Ha dan produksi sebesar 49.907 Ton dimana memiliki produktivitas yang tinggi sebesar 6,07 Ton/Ha. Sedangkan Kabupaten Tebo memiliki produksi sebesar 39.183 Ton dan luas panen 8.411 Ha dengan nilai produktivitas 4,67 Ton/Ha di atas nilai rata-rata Provinsi Jambi yaitu 4,34 Ton/Ha, Meskipun Kabupaten Tebo bukanlah daerah terbesar dalam menghasilkan padi untuk wilayah Provinsi Jambi tetapi potensi untuk meningkatkan produktivitas padi masih tinggi, dengan cara mulai menerapkan teknologi jajar legowo yaitu mengatur jarak tanam setiap tanaman padi.

Sifat petani Kabupaten Tebo pada umumnya akan selalu mengacu pada kinerja PPL dalam memberikan keterbatasan informasi serta pengetahuan yang dimiliki oleh petani, baik dalam segi pengetahuan berbudidaya padi, pengolahan, serta dalam proses pemeliharaan budidaya tersebut. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh petani di Kabupaten Tebo membuat petani masih menggunakan teknik serta teknologi yang digunakan secara turun temurun sehingga pertumbuhan produktivitas budidaya tidak berkembang atau meningkat. Disisi lain pihak Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan juga memberikan peringatan bahwa jumlah lahan pertanian yang subur di Kabupaten Tebo semakin menyusut akibat adanya alih fungsi lahan yang dilakukan pelaku dari lahan pertanian menjadi areal perkebunan sawit, perkebunan karet, areal pemukiman dan jalan serta prasarana lainnya. Peningkatan areal

pemukiman perumahan dan pengalihan fungsi lahan menjadi komoditi lain mengakibatkan peningkatan kebutuhan konsumsi pangan mengalami peningkatan. Dalam hal ini terjadi masalah pada pengelolaan keseimbangan antara kebutuhan pangan masyarakat dengan ketersediaan pangan yang ada di Kabupaten Tebo diperlukan perhatian pemerintah agar dapat membantu menyesuaikan antara peningkatan kebutuhan dan ketersediaan pangan.

Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Tebo penghasil tanaman pangan padi sawah yaitu Kecamatan Sumay atau yang lebih tepatnya Desa Teriti berada di Kecamatan Sumay. Kecamatan Sumay memiliki beberapa desa dimana beberapa Desa tersebut mempunyai kegiatan usahatani padi sawah dengan tingkat produksi yang berbeda-beda pada setiap desa. Namun dari 12 Desa yang ada di Kecamatan Sumay hanya ada 10 Desa yang mengusahakan padi sawah, 2 desa yang tidak mengusahakan padi sawah yaitu desa Semabu dan Pemayung, hal ini dikarenakan pada wilayah tersebut tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan budidaya padi sawah. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Tebo dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Sumay Tahun 2019

No	Desa/Kelurahan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Teluk Singkawang	89	471,1	5,29
2	Lembak Bungur	10	53	5,30
3	Punti Kalo	95	503,5	5,30
4	Teluk Langkap	87	461,1	5,30
5	Tambun Arang	35	185,5	5,30
6	Jati Belarik	45	238,5	5,30
7	Teriti	55	291,5	5,30
8	Tuo Sumay	44	233,2	5,31
9	Muaro Sekalo	2	10,6	5,30
10	Suo-Suo	20	106	5,30
11	Semabu	-	-	-
12	Pemayung	-	-	-
Jumlah		482	2554	53
Rata-rata		48,2	255,4	5,3

Sumber: BPP Kecamatan Sumay 2020

Pada tabel 3 dapat diambil kesimpulan bahwa ada 10 Desa yang mengusahakan padi sawah dimana untuk 10 Desa yang melakukan kegiatan budidaya padi sawah memiliki produksi yang bervariasi untuk setiap Desa. Luas lahan tertinggi terdapat pada Punti Kalo sebesar 95 Ha dan luas lahan sebesar 503,5 Ton dengan produktivitas 5,30 Ton/ha, Produktivitas tertinggi di peroleh oleh Tuo Sumay yaitu sebesar 5,31 Ton/Ha. Sedangkan Teriti sendiri mampu menghasilkan produksi serta luas lahan terbesar ke 4 yaitu sebesar 291,5 Ton dan luas panen 55 Ha dengan produktivitas rata-rata 5,3 Ton/Ha.

Desa Teriti memiliki hasil tingkat produksi, luas panen serta produktivitas padi sawah yang bervariasi pada setiap tahunnya, untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Luas Panen, Produksi dan produktivitas Padi Sawah di Desa Teriti Tahun 2015-2020

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	65	333	5.1
2016	102	427.8	4.2
2017	65	338	5.2
2018	69	396.1	5.7
2019	55	291.5	5.3
2020	55	352,0	6,4
Rata-rata	68,5	356,4	5,3

Sumber: Olah data Sekunder

Menurut hasil survei lapangan, Desa teriti rata-rata memiliki lahan milik sendiri untuk dimanfaatkan sebagai usahatannya. Mayoritas petani di Teriti berbudidaya padi sawah, dikarenakan memiliki lahan yang cocok untuk ditanami padi dan petani telah memiliki sedikit pengetahuan tentang berbudidaya sejak dahulu sehingga membuat pemikiran petani menjadikan padi menjadi salah satu bahan pangan yang wajib untuk di budidayakan hingga sekarang.

Perkembangan teknologi saat ini membuat tanaman padi semakin mudah untuk dibudidayakan baik dari masa tanam, pengelolaan, serta dalam pemeliharaan. dimana setiap produksi hingga produktivitas yang dihasilkan tidak lain dari usaha penerapan teknologi jarak legowo yang tertera pada programa sejak tahun 2015 hingga tahun 2022 di Desa Teriti yaitu dapat dilihat pada lampiran 2 berisikan tentang tujuan dan target Programa Desa Teriti dalam kurun waktu 3 tahun (2019-2022) dimana berisikan tentang penerapan teknologi jarak tanam atau jarak legowo (jarwo) tipe 4:1 pada tanaman pangan dan hortikultura di Desa Teriti. Dengan sistem tanam legowo, hasil tanaman dapat ditingkatkan, OPT dapat dikendalikan

sehingga bisa mengefisienkan penggunaan pupuk yang akan diperoleh peningkatan hasil gabah.

Jajar legowo sendiri mengambil keuntungan sinar matahari yang merata sehingga baik dalam pertumbuhan tanaman padi, kecilnya ruang bagi hama seperti tikus menjadi salah satu faktor penentu dalam hasil pertanian padi dapat dikendalikan dengan sistem tersebut. Pada tabel 4 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terjadinya kenaikan dan penurunan baik dari produksi dan produktivitas suatu budidaya masih perlu diperbaiki menggunakan teknologi yang ada saat ini sehingga dalam proses memperbaharui teknik serta teknologi yang digunakan dapat meningkatkan produksi dan produktivitasnya. Bimbingan serta binaan Penyuluh Pertanian Lapangan sangatlah dibutuhkan oleh petani dalam proses peningkatan produktivitas padi sawah tersebut.

Petani sangat membutuhkan informasi dari penyuluh tentang budidaya padi sawah untuk menunjang keberhasilan budidaya yang sedang dilakukan sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang diharapkan selain menunjang keberhasilan tersebut budidaya yang dikatakan berhasil dapat dicapai dengan cara berkomunikasi yang baik dan kerja sama antara petani dan penyuluh.

Pola komunikasi sangatlah diperlukan dalam penyampaian informasi oleh seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) kepada petani yang mengusahakan padi sawah. Dari fenomena yang terjadi dilapangan bahwa dalam proses penyampaian informasi sangatlah dibutuhkan adanya pola komunikasi yang terjalin baik antara Penyuluh Pertanian Lapangan karena ingin melihat sejauh mana penerapan teknologi dalam budidaya padi sawah yang terjadi dilapangan, terhadap petani dimana bertujuan untuk meningkatkan produktivitas padi

sawah yang selalu mengalami fluktuasi, dengan memperbaiki teknologi padi sawah. Komunikasi yang baik dapat dilihat pencapaiannya dalam tujuan jika terjadi peningkatan produksi serta produktivitas padi sawah, sehingga dalam penerapan teknologi jajar legowo padi sawah mendapatkan hasil dengan berubahnya perilaku serta sikap petani yang diharapkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk menjadi lebih baik dan tetap konsisten mempertahankan sesuai hasil yang diinginkan.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pola Komunikasi dengan Penerapan Teknologi Jajar Legowo (JARWO) Padi Sawah di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo”**

1.2 Rumusan Masalah

Desa Teriti adalah salah satu dari Desa yang ada di Kabupaten Tebo dimana rata-rata masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan berbudidaya padi sawah. Padi merupakan salah satu komoditi yang sangat dibutuhkan dan perlu dikembangkan baik secara produktivitas. Padi sawah dapat ditanam pada berbagai musim, oleh karena itu padi sawah dapat ditanam sepanjang tahun, baik pada saat musim kering atau pada musim hujan dengan penanggulangan yang direncanakan asalkan kebutuhan air yang tercukupi.

Alasan petani masih mengusakan padi sawah tersebut antara lain, karena sudah ada pengetahuan teknik budidaya sejak dahulu, adanya keuntungan memiliki daerah yang mendukung untuk melakukan budidaya padi sawah dimana pada setiap hasil panen yang dihasilkan tidak akan pernah di perjual belikan melainkan akan dijadikan konsumsi sendiri

sehingga masyarakat akan sedikit mengurangi akan pengeluaran untuk membeli kebutuhan pangan satu ini.

Produksi padi sawah yang dihasilkan pada Desa Teriti mengalami fluktuasi pada 5 tahun terakhir. Pada tahun 2015-2016 luas panen meningkat sebesar 56% dan produksi meningkat sebesar 28,4%. Akan tetapi peningkatan tersebut tidak bertahan lama, pada tahun 2017 terjadi penurunan dan meningkat sedikit di tahun 2019 dimana terjadi penurunan luas panen sebesar 46% dan produksi menurun sebesar 31,86%, pada tahun 2020 terjadi kenaikan produksi yang mengakibatkan meningkatnya produktivitas padi sawah yang cukup signifikan sebesar 20,75% dimana dengan luas lahan panen yang masih 55 Ha. Hal ini dapat digambarkan bahwa penerapan teknologi padi sawah di Desa Teriti mulai berdampak dan masih perlu adanya perbaikan, sehingga diharapkan dapat ditingkatkan dengan memperbaiki dengan menerapkan teknologi jajar legowo pada padi sawah. Dalam hal ini dengan adanya proses komunikasi yang baik dan terstruktur dibutuhkan adanya pola komunikasi yang baik juga antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap petani untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi sawah.

Dengan adanya penerapan teknologi jajar legowo pada budidaya padi sawah yang dibutuhkan oleh petani dapat merubah sikap dan perilakunya dalam menerima informasi demi tercapainya keberhasilan budidaya yang diusahakan tidak terlepas dari peranan penting Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai tempat berbagi informasi atau wadah mengenai pertanian yang diusakan untuk kedepannya. Peranan penting Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai proses penyebarluasan informasi yang berisikan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (Mardikanto, 2009).

Permasalahan yang dihadapi oleh petani padi sawah dan penyuluhan lapangan dalam proses komunikasinya adalah perbedaan antara perilaku tiap petani dimana perbedaan karakteristik seperti umur dan pengalaman, menjadi landasan awal masalah yang mana semuanya akan berujung pada mempengaruhi perilaku komunikasi dalam merespon inovasi yang diberikan oleh penyuluh, sehingga umpan balik (*feed back*) dari setiap petani tidak sama dan terjadinya *miss communication* yang akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan yaitu dengan meningkatkan produktivitas padi sawah.

Komunikasi merupakan hal dasar yang melekat pada diri manusia dan pastinya mempunyai peran penting dalam melakukan setiap kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat baik sesama individu atau kelompok, melalui komunikasi pula manusia dapat saling berinteraksi dan menjalin keeratan dengan manusia lain. Pada suatu kelompok terdapat pola atau bentuk sebuah hubungan seorang individu dengan individu lainnya dalam berkomunikasi. Seperti halnya penyampaian informasi mengenai penerapan pada teknologi jajar legowo padi sawah, terdapat pola komunikasi yang terjadi antar Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan petani. Semakin banyak informasi yang di dapatkan petani maka akan semakin efektif dan berhasil penyuluhan tersebut.

Dari uraian tersebut, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah:

1. Bagaimana gambaran pola komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap penerapan teknologi padi jajar legowo di Desa Teriti Kecamatan Sumay.
2. Bagaimana tingkat penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Desa Teriti Kecamatan Sumay.

3. Apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dengan penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Desa Teriti Kecamatan Sumay.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pola komunikasi PPL terhadap penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Desa Teriti Kecamatan Sumay.
2. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Desa Teriti Kecamatan Sumay.
3. Untuk menganalisis hubungan pola komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dengan penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Desa Teriti Kecamatan Sumay.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan dapat bermanfaat dibidang akademisi, untuk pengambilan keputusan selanjutnya, dapat dijadikan sebagai kajian keilmuan.
2. Sebagai bahan pembandingan atau pustaka untuk penelitian berikutnya, baik didaerah yang sama atau yang berbeda.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) daerah penelitian dilakukan, instansi, dan masyarakat sasaran terkait.